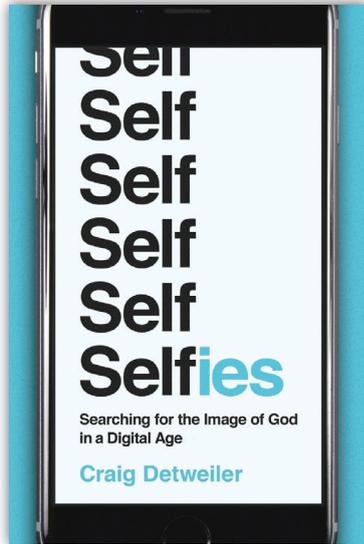


SELFIES

Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age

Judul Buku	: <i>Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age</i>
Bahasa	: Inggris
Penulis	: Craig Detweiler
ISBN	: 978-1-4934-1293-8
Terbit	: 2018
Dimensi	: 6 x 0,55 x 9 inci
Tebal	: 229 halaman
Penerbit	: Brazos Press
Peresensi	: Amonita Waruwu*

Selfie menjadi populer di Indonesia dari awal kemunculannya hingga kini. Selfie adalah foto potret diri yang diambil oleh fotografer atau diri sendiri untuk dibagikan di situs media sosial (Lakshmi 2015). Melalui selfie seseorang ingin menemukan siapa dirinya dan sekaligus kehilangan dirinya karena melekatkan dirinya pada tanggapan orang lain terhadap selfie yang dia bagikan, (Hardiman 2021, 166). Dalam buku *Selfies: Searching for the Image of God in a Digital Age*, Detweiler membahas selfies sebagai budaya populer dan awal dari sebuah solusi di mana seseorang dapat mencari identitas dan respon orang lain terhadap dirinya. Detweiler mengungkapkan bahwa selfie adalah pencarian Tuhan melalui gambar Tuhan yang ada dalam diri kita. Buku ini bertujuan untuk mengeksplorasi pertanyaan tentang identitas kita sebagai individu yang diciptakan menurut gambar Tuhan, dan kita sebagai manusia ditantang untuk saling mencintai dan menerima. Di setiap akhir bab buku ini, Detweiler memberi beberapa pertanyaan dan tantangan yang membawa kita lebih memahami pengalaman kita dalam berselfie.

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: amonitawaruwu1987@gmail.com

Detweiler di awal bab, membahas berbagai perdebatan mengenai selfie dimasa lalu. Perdebatan tersebut mengenai ekspresi terhadap gerakan selfie. Banyak orang memandang Selfie sebagai narsisme, namun Detweiler tidak membahas selfie sebagai narsisme dan masalah tetapi menggunakan fenomena selfie untuk memahami siapa kita. Detweiler menunjukkan bahwa keinginan untuk tampil lebih dari diri kita sendiri bukanlah hal baru. Bahkan para murid pernah bertanya kepada Yesus siapakah di antara mereka yang terbesar. Kalau dulu di jaman Yesus selfie ada, bisa saja para murid memposting foto selfie Yesus yang melakukan mukjizat untuk melihat siapa yang paling banyak mendapat suka atau menambahkannya ke cerita Snapchat mereka. Selfie adalah bentuk yang lebih demokratis dari tradisi seni yang bertahan lama, yaitu potret diri yang mau mengomunikasikan “Saya ada di sini” dan “Hidup saya penting”.

Buku ini juga membahas konsep keindahan, citra diri dalam konteks peradaban kuno, khususnya Mesir, Yunani, dan Roma. Bagaimanacita-citakecantikantelahdiwariskan selama berabad-abad, memengaruhi citra tubuh dan harga diri, terutama dalam konteks media sosial dan budaya populer. Misalnya narsisme dan kaitannya dengan mitos Narcissus, yang menunjukkan bahwa isu-isu kontemporer tentang egoisme dan obsesi terhadap diri sendiri. Pencarian citra diri dan validasi di era modern dapat menyebabkan isolasi, kesepian, dan keterputusan dari kenyataan. Di sini Detweiler menekankan pentingnya refleksi diri, kontemplasi, dan doa sebagai alternatif terhadap obsesi diri yang lazim dalam budaya saat ini, khususnya dalam konteks media sosial. Kita harus memahami keindahan sejati

dan harga diri berasal dari mengenali sumber ilahi dari keberadaan kita dan melayani orang lain dalam komunitas.

Detweiler mengeksplorasi konteks sejarah dan evolusi potret diri, khususnya berfokus pada era Renaisans dan kebangkitan potret diri dalam seni. Hal ini mencerminkan motivasi di balik potret diri, apakah itu dilihat sebagai tindakan promosi diri, peringatan, atau peluang untuk refleksi diri. Pencitraan diri dapat menjadi bentuk ekspresi kreatif dan sarana untuk merenungkan identitas dan spiritualitas seseorang. Detweiler mengatakan bahwa “Pendakian Sosial melalui Potret Diri” disepanjang sejarah, selfie telah menjadi sarana bagi individu, khususnya seniman, untuk menegaskan status sosial, harga diri, dan identitasnya. Hal ini menggarisbawahi gagasan bahwa potret diri bukan sekadar tindakan kesombongan, melainkan ekspresi kuat dari identitas, kreativitas, dan cara untuk menantang norma dan kesenjangan masyarakat.

Sastra dan media sosial, khususnya selfie, memberikan peluang bagi orang untuk terhubung, berempati, dan berbagi pengalaman dengan orang lain. sastra dan media sosial memungkinkan individu mengungkapkan kisah, perjuangan, dan nilai-nilai mereka. Selfie dan media sosial, di sisi lain, digambarkan sebagai platform untuk ekspresi dan rekomendasi pribadi, yang menawarkan gambaran sekilas tentang kehidupan dan pilihan individu. Mengambil foto selfie sebagai bentuk refleksi diri, rasa syukur, dan otobiografi. Hal ini juga menggali titik temu antara teknologi, spiritualitas, dan sastra, menekankan pentingnya introspeksi dan mengenali narasi kehidupan seseorang

yang lebih luas melalui selfie dan bentuk ekspresi diri lainnya.

Fotografi telah berkembang seiring berjalannya waktu, dari awalnya sebagai alat ilmiah dan dokumenter hingga perannya saat ini dalam membentuk narasi pribadi dan budaya. Detweiler mempertimbangkan bagaimana fotografi dapat menjadi sarana dokumentasi dan alat untuk membentuk pemahaman kita tentang dunia. Foto memiliki kekuatan untuk mengabadikan momen, emosi, dan pengalaman manusia yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Detweiler mengajak pembaca untuk melihat foto selfie dengan rasa hormat untuk memahami pribadi dan realitas orang tersebut, sama seperti umat Kristiani “melihat realitas di luar gambar Yesus baik di palungan atau di kayu salib”.

Seringkali kita tidak menyadari mengapa kita mengambil selfie di tempat tertentu atau moment tertentu. Detweiler melihat hal ini sebagai sifat manusia atau psikologi diri, aspek positif dan negatif dari kesombongan dan narsisme, dan bagaimana hal-hal tersebut dapat dikaitkan dengan rasa harga diri dan identitas seseorang. Detweiler mengungkap bahwa selfie dan presentasi diri dapat menjadi alat untuk pengembangan diri dan pertumbuhan spiritual, menyelaraskan aspirasi pribadi dengan identitas online seseorang sambil memperingatkan terhadap aspek negatif dari promosi diri yang berlebihan atau tampilan materialistis. Jika selfie dapat menjadi alat untuk pertumbuhan spiritual maka selfie juga bisa menjadi cerminan diri kita sebagai pribadi yang diciptakan oleh Tuhan.

Di media sosial orang menggunakan selfie dan foto untuk berbagai tujuan, dan tujuan ini mengungkapkan berbagai aspek

kepribadian dan motivasi mereka. Ini menyelidiki bagaimana orang mengambil selfie untuk publisitas diri, untuk mengontrol citra mereka, dan sebagai bentuk pemberdayaan diri. Mereka mengambil foto selfie sebagai cara untuk berkomunikasi dan berbagi pengalaman dengan teman dan keluarga. Media sosial dan budaya selfie telah mengubah ekspresi diri, identitas diri, dan upaya mendapatkan validasi, sekaligus menimbulkan pertanyaan tentang dampaknya terhadap harga diri dan keaslian di era digital.

Perkembangan teknologi dan media sosial mempermudah individu mengambil potret diri dan membagikannya kepada dunia, serta menyoroti aspek positif dan negatif dari fenomena ini. Keterhubungan kita dengan media sosial, khususnya dalam mengambil dan berbagi foto selfie, dapat berpotensi menjadi praktik yang bermakna secara spiritual jika didekati dengan perspektif yang benar. Hal ini menekankan perlunya pendekatan yang sehat dan seimbang terhadap citra diri dan promosi diri, dengan mempertimbangkan hubungan kita dengan Tuhan dan orang lain.

KESIMPULAN

Selfie sekarang sudah membudaya dalam masyarakat, siapa pun dan di mana pun seseorang dapat mengabadikan moment-moment tertentu. Setiap pengalaman baru, kunjungan ke tempat baru tidak berarti jika tidak ada sebuah foto untuk mengenang peristiwa tersebut. Pada saat ini, tidak ada yang percaya bahwa kita pernah berkunjung ke tempat itu atau bertemu dengan seseorang jika tidak dibarengi dengan selfie. Jadi, setiap

momen selalu diabadikan melalui foto sebagai kenangan. Sekarang, semakin berkembang dari selfie dapat menjadi sebuah *story* yaitu sebuah unggahan video pendek yang berisi tentang diri pengguna, bisa berupa opini, acara yang dihadiri, perasaan yang dialami, sambil disertakan lagu yang cocok dengan foto atau suasana yang ada, (Hardiman 2021, 167). Namun, selfie yang kita bagikan kadangkala mengundang banyak tafsiran dan kritikan dari orang yang melihat. Misalnya seperti selfie seorang remaja Amerika yang bernama Breanna yang berlatar belakang kamp konsentrasi Auschwitz yang dia upload di akun media sosialnya dengan ekspresi senyum dengan emoticon. Foto itu dianggap terlalu egois, tidak peka dan seakan mengejek kematian yang terjadi. Itulah selfie mungkin bagi seseorang yang mengambil selfie di tempat tertentu memiliki makna tersendiri atau tidak bermaksud untuk menghina atau sebagainya, tapi bagi orang lain itu sangat mengganggu. Dalam buku ini Detweiler mengajak setiap pembaca dalam menilai selfie yang di upload atau dibagikan sebagai pencarian akan Tuhan melalui ciptaannya. Tidak semua pengambil selfie adalah narsis, bisa saja selfie sebagai alat berkomunikasi dengan keluarga yang tersebar jauh dan luas secara geografis.

Buku ini menarik, Detweiler menguraikan beberapa pertanyaan diskusi

terkait dengan pembahasan dan selfie challenge menjadi tantangan sederhana bagi pembaca untuk melakukan sesuatu dengan ponselnya, mengajak pembaca mengalami pengalaman yang sama seperti yang diuraikan dalam tiap babnya. Selain itu penulis dalam buku ini mengajak pembaca untuk memikirkan kembali secara serius, bahwa selfie juga dapat membawa setiap orang pada perjalanan spiritual. Memang sangat mudah untuk mengkritik atau menghakimi pengguna selfie, namun melalui buku ini pembaca dibawa pada ranah menahan kritik dan berlatih untuk banyak mendengarkan, mengamati, dan memahami lebih cermat mengenai fenomena yang ada. Ini menjadi ciri khas dari penulis dalam melihat budaya populer dalam beberapa tulisannya, menempatkan diri melampaui kritik dalam budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman, F. Budi. 2021. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lakshmi, A.K. 2015. "The Selfie Culture: Narcissism or Counter Hegemony." *Journal of Communication and Media Studies*.